

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai negara agraris di maritim. Selama ini, kegiatan ekonomi yang memanfaatkan keunggulan komparatif tersebut telah berkembang di Indonesia yang merupakan salah satu subsistem agribisnis. Pengalaman masa lalu membuktikan bahwa pembangunan pertanian yang tidak disertai pengembangan industri hulu pertanian, industri hilir pertanian, serta jasa-jasa pendukung yang harmonis dan simultan, tidak mampu mendayagunakan keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing (Firdaus, 2008)

Konsep pembangunan dan proses industrialisasi selalu diperlukan sebagai suatu sinonim, sehubungan dengan itu Gillis dalam Priarsono dan Bakce (2007) menyatakan bahwa sektor industri pengolahan merupakan *leadingsector* (sektor pemimpin) namun demikian, dalam konteks industrialisasi perlu dipahami aspek pemilihan teknik industri dan sektor ekonomi dari industri yang dikembangkan dengan kata lain perlu penetapan jenis industri yang sesuai berperanan penting dalam paradigma baru karena dapat meningkatkan distribusi pendapatan. Menurut Mckeller dan Smardon (2012) pengolahan lebih lanjut produk pertanian agar memiliki nilai tambah atau disebut juga dengan agroindustri memiliki manfaat ekonomis bagi rumah tangga pedesaan seperti yang diketahui, pada umumnya pedesaan sangat kaya dengan hasil alamnya. Hal tersebut menjadi peluang bagi masyarakat untuk melakukan pengolahan lebih lanjut agar diperoleh pendapatan lebih tinggi.

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan dapat meningkatkan segala bentuk komoditi-komoditi pertanian. Kesiapan konsumen membayar harga *output* agroindustri pada harga yang relatif tinggi merupakan insentif bagi perusahaan-perusahaan pengolah untuk menghasilkan *output* agroindustri. Industri pengolahan pangan adalah instrumen pemberi nilai tambah bagi komoditi pertanian. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan pengolahan pangan sangat penting bagi meningkatnya nilai komoditi pertanian. Industri pengolahan tersebut berupa industri besar dan menengah, industri kecil maupun industri skala rumah tangga (Darmawan, 2004).

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitikberatkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau bisa disebut agroindustri. Sistem agribisnis, agribisnis adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis (Oxy Valentina, 2009).

Sistem agribisnis terdiri dari subsistem *input* (agroindustri hulu), usaha tani (pertanian), sistem *output* (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Pembangunan agroindustri tidak dapat dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta dapat menghasilkan nilai tambah hasil pertanian (Masyhuri, 1994).

Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis dengan peranannya dalam perekonomian nasional memberikan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan yang dapat dipertimbangkan. Keunggulan tersebut antara lain nilai tambah pada agroindustri, misalnya dengan cara pengaweran produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap konsumsi produk olahan dengan bahan baku yang mudah untuk didapatkan dipasar ataupun dipetani salah satunya buah pisang.

Pisang merupakan bahan pangan yang cukup populer, pisang dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat dari berbagai tingkat usia mulai dari bayi, anak-anak, remaja sampai orangtua. Pisang (*Musa Parasidiaca*) adalah salah satu komoditas buah unggulan di Indonesia. Hal ini mengacu pada besarnya luas panen dan produksi pisang yang selalu menempati pada posisi pertama. Selain besarnya luas panen dan produksi pisang, Indonesia juga merupakan salah satu sentra primer keragaman pisang. Lebih dari 200 jenis pisang terdapat di Indonesia yang memberikan peluang untuk pemanfaatan dan komersialisasi pisang sesuai kebutuhan konsumen (Departemen Pertanian, 2005).

Pisang mempunyai dayaguna yang luas karena selain sebagai bahan baku industri pangan dan non pangan juga sebagai konsumsi rumah tangga. Pendayagunaan pisang tidak hanya sebagai makanan untuk buah-buahan tetapi ada beberapa produk olahan pisang yang tersebar dipasaran diantaranya sale pisang. Sale pisang merupakan makanan yang berbahan dasar pisang yang sudah matang yang kemudian dijemur atau dikeringkan sehingga kadar air dalam pisang tersebut hilang sehingga makanan tersebut dapat awet dalam waktu yang lama (Fitra Willis, 2002).

Salah satu industri rumah tangga tersebut adalah agroindustri sale pisang. Pengolahan buah pisang menjadi sale pisang, banyak dilakukan oleh masyarakat (petani) di Padaherang Kabupaten Pangandaran. Sebagian besar usaha mereka merupakan usaha sampingan diluar usaha tani. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk mengolah buah pisang menjadi sale pisang antara lain karena tersedianya bahan baku pisang yang harganya murah, keinginan untuk menambah penghasilan, dan usaha ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Produksi pisang yang cukup melimpah dengan harga yang sangat murah menjadikan masyarakat (petani) berusaha untuk menghasilkan level produk yang lebih tinggi dari sekedar komoditas. Kenyataan bahwa suatu produk akan di nilai sesuai dengan nilai tambah (*value added*) yang ada pada produk tersebut, menyebabkan usaha agroindustri sale pisang berkembang cukup pesat. Semakin tinggi nilai tambah yang dimiliki oleh suatu produk maka semakin tinggi kepuasan konsumen yang pada akhirnya konsumen akan menghargai produk tersebut dengan lebih tinggi. Melihat masih adanya prospek untuk lebih dikembangkan lagi (agroindustri sale pisang) demi peningkatan nilai tambah produk pisang, peningkatan pendapatan pengusaha dan terciptanya lapangan kerja, maka perlu dilakukan perencanaan dan perbaikan terhadap penggunaan faktor-faktor dan produksinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana teknis produksi pengolahan pisang menjadi sale pisang?
2. Berapa nilai tambah pengolahan pisang menjadi sale pisang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Teknis produksi pengolahan pisang menjadi sale pisang
2. Nilai tambah pengolahan pisang menjadi sale pisang

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi:

1. Penulis, bahan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan, pemahaman serta pengalaman dalam pengolahan pisang menjadi sale pisang.
2. Pengusaha sebagai informasi mengenai nilai tambah yang dapat diperoleh dari usaha agroindustri sale pisang.
3. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan mengenai pengembangan agroindustri sale pisang.

1.5 Pendekatan Masalah

Pisang dipasar sangat banyak karena produksinya yang cukup tinggi menyebabkan harga jualnya relatif rendah. Pengolahan pisang menjadi sale pisang adalah salah satu upaya untuk meningkatkan harga jual dan daya simpan pisang menjadi lebih lama. Produk sale pisang merupakan satu inovasi produk olahan pisang, dengan adanya olahan pisang menjadi sale pisang tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat konsumen.

Sale pisang merupakan makanan yang berbahan dasar pisang yang sudah masak, yang kemudian dijemur dan dikeringkan sehingga kadar air dalam pisang tersebut hilang sehingga makanan tersebut dapat awet dan dalam waktu yang lama.

Agroindustri merupakan bagian dari sistem agribisnis, yaitu sebagai suatu kegiatan usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman dan atau hewan, mencakup kegiatan pengolahan, dan perubahan bentuk dari hanya sekedar pemilihan dan pembersihan, pengepakan, pendinginan, pemasakan, pencampuran, hingga perlakuan fisik dan kimia (Bayu Krisnamurthi, 2001).

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan tersebut dapat meningkatkan guna bentuk, guna waktu, guna tempat, serta meningkatkan harga jual dari produk tersebut dalam menciptakan guna bentuk ini dibutuhkan biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan untuk membahas pengolahan komoditi pertanian ini adalah nilai tambah (Armand Sudiyono, 2002).

Konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional seperti perlakuan dan jasa yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian. Input fungsional dapat berupa proses mengubah bentuk (*from utility*), menyimpan (*time utility*), maupun melalui proses pemindahan tempat dan kepemilikan (Hardjanto, 1993).

Nilai tambah merupakan pemanfaatan faktor-faktor seperti kapasitas produksi, bahan baku yang digunakan, tenaga kerja, upah tenaga kerja, harga *output*, harga bahan baku dan nilai input lain (nilai dan semua korbanan yang terjadi selama proses perlakuan untuk menambah nilai. Kata lain nilai tambah

menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen (Armand Sudiyono, 2002).

Besarnya nilai tambah tergantung dari teknologi yang digunakan dalam proses produksi dan adanya perlakuan lebih lanjut terhadap produk yang dihasilkan. Suatu perusahaan dengan teknologi yang baik akan menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik pula, sehingga harga produk akan lebih tinggi dan akhirnya akan memperbesar nilai tambah yang diperoleh (Suryana, 1990).

Menurut Hayami (1987), analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui perhitungan nilai tambah perkilogram bahan baku untuk satu kali pengolahan yang menghasilkan produk tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh ialah harga *output*, upah kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja. Nilai input lain adalah dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan selama proses pengolahan berlangsung. Nilai ini mencakup biaya modal dan gaji pegawai tak langsung.

Armand Sudiyono (2002) mengatakan bahwa dengan mengetahui perkiraan nilai tambah agroindustri diharapkan dapat berguna:

1. Bagi pelaku bisnis, dapat diketahui besarnya imbalan terhadap balas jasa dan faktor-faktor produksi yang digunakan.

2. Menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang ditambah karena kegiatan menambah kegunaan.

Adapun hasil dari penelitian terdahulu Uswatun Hasanah, Mashuri, djuarni (2015), dengan judul penelitian Analisis Nilai Tambah Agroindustri Sale Pisang di Kabupaten Kebumen penelitian ini bertujuan untuk membandingkan nilai tambah agroindustri sale pisang berdasarkan :

1. Ukuran pisang raja siam yang digunakan
2. Metode membuat kerekel sale
3. Asal kerekel sale yang digunakan
4. Pegusahanya
5. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi sale pisang.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan pisang raja siam besar dan raja siam kecil tidak menghasilkan rata-rata besarnya nilai tambah yang berbeda
2. Pembuatan kerekel sale dengan teknik pasahan dan teknik pres tidak menghasilkan rata-rata
3. Agroindustri sale pisang yang dilakukan oleh pengusaha murni mampu memberikan rata-rata nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan yang dilakukan oleh petani pegrajin sale
4. Agroindustri sale pisang yang dilakukan dengan cara memberi kerekel sale mampu memberikan rata-rata nilai tambah lebih besar dibandingkan dengan membuat sendiri kerekel.

5. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi sale pisang secara individual adalah jumlah modal, jumlah bahan baku pisang, dan teknik membuat kerekel sale.